DAFTAR ISI

Pengantar ........................................................................................................................................................... ii
Daftar Isi ................................................................................................................................................................... v

1. Pembicara Kunci 'Keynote Speaker' oleh Ali Sadikin ........................................................................................... 1
2. Alun-Alun Sebagai Ruang Publik yang Khas oleh Mohamad Muqoffa .............................................................. 6
3. Area Publik di Kompleks Gelora Bung Karno oleh Timmy Setiawan ................................................................. 10
4. Area Publik Sebagai Penunjang Pengembangan Sektor Informal oleh Sri Astuti ................................................. 14
5. Area Publik Sebagai Tempat Warga Kota Mengekspresikan Diri oleh Atis Parawati ........................................... 24
6. Area Publik Yang Beridentitas Keragaman Masyarakat oleh Muhammad Arief Irfan ........................................... 34
7. Balai Kota Surakarta Kuasa dan Ruang Publik oleh Hardiyati dan Agus Sunandar ................................................. 41
8. Beragam Tempat untuk Beragam Masyarakat oleh Sendy Filemon ................................................................ 50
9. Budaya Kreatif Citra Kota dan Perancangan Ruang Publik oleh Ahmad Rida Soewardi dan krendra Radjawati ................................................................................................................................................... 58
10. Dampak Olahraga Terhadap Area Publik oleh Nurtati Soewarno ................................................................. 67
11. Dampak Privatisasi Ruang Pada Square Public Space oleh Indrawati, Nurhasan, dan Samsudin Raidy ................................................................................................................................................................................................. 75
12. Jalan Rukunani di Kota Gede oleh Agus Tri Cahyono ....................................................................................... 90
14. Kognisi Lingkungan Dalam Pencapaian Perencanaan dan Perancangan Area Publik oleh Pindo Tutuko ......................................................................................................................................................... 116
15. Kompromi Penggunaan Ruang Publik Kota oleh Endy Martina ....................................................................... 131
16. Konflik Penggunaan Ruang Terbuka Kota dan Respon Pemerintah Kota oleh Dwita Hadi Rahmi ......................... 143
17. Labirin Jakarta yang Bernama Gang oleh Prabham Wulung Pratipodyo ........................................................... 155
18. Menyiasati Potret Lusuh Ruang Publik Kota Kita oleh MA Wiwik Purwati dan FX Prasetya Cahyana ................. 173
19. Merebut Kembali Ruang Publik Kota oleh Adi Utomo Hatmoko, Imam Djokomono, dan Wahju Wulandari ............................................................................................................................................... 182
20. Model Penggunaan Kreatif Dalam Perencanaan Ruang Publik oleh Joyce Marcella Laurens ......................... 191

* IRATAN APSITEK INGENIESIA * tlp : 081249068911 * http://www.apsitek.id
<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Judul</th>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>22</td>
<td>Pemanfaatan Ruang di Bawah Jalan Layang untuk Fungsi Publik oleh Altim Setiawan</td>
<td>214</td>
</tr>
<tr>
<td>23</td>
<td>Pemberdayaan Ruang Publik Kesetangkupan Wilayah Biofisik dan Domain Masyarakat oleh Qodarian Pramukanto</td>
<td>243</td>
</tr>
<tr>
<td>24</td>
<td>Pemberdayaan Ruang Publik Sebagai Tempat Warga Kota Menekspresikan Diri oleh Mohammad Daniswoyo</td>
<td>253</td>
</tr>
<tr>
<td>25</td>
<td>Penataan Ruang Publik yang Memadukan Pola Aktifitas Dengan Perubahan Fisik Kawasan oleh Rony Gunawan Sunarya</td>
<td>265</td>
</tr>
<tr>
<td>26</td>
<td>Penciptaan Mural Pada Ruang Publik Kota oleh Ikaputra dan Dyah Titisari Widyastuti</td>
<td>298</td>
</tr>
<tr>
<td>27</td>
<td>Perancangan koridor Jalan Melalui Pendekatan Waktu Dalam Ruang oleh Dody Kumiawan</td>
<td>313</td>
</tr>
<tr>
<td>28</td>
<td>Pertimbangan Aspek Ergonomi Dalam Perancangan Ruang Publik Khusus oleh Endy Martina</td>
<td>317</td>
</tr>
<tr>
<td>29</td>
<td>Revitalisasi Ruang Publik Tepian Air Perkotaan oleh Budi Prayitno</td>
<td>328</td>
</tr>
<tr>
<td>30</td>
<td>Ruang Publik dan Modal Sosial oleh Bakti Setiawan</td>
<td>336</td>
</tr>
<tr>
<td>31</td>
<td>Ruang Terbuka Publik yang Aksesibel Bagi Kota Berkelanjutan Tropis oleh Soni Pratomo</td>
<td>349</td>
</tr>
<tr>
<td>32</td>
<td>Taman Pagelaran Seni Budaya dan Ilmu Ilmiah oleh Phanduan</td>
<td>361</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Pustaka Acuan**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>368</td>
</tr>
<tr>
<td>369</td>
</tr>
<tr>
<td>370</td>
</tr>
</tbody>
</table>
REVITALISASI RUANG PUBLIK TEPIAN AIR PERKOTAAN

Oleh: Budi Prayitno

ABSTRAK. Indonesia dengan karakteristik geografisnya memiliki garis pantai terpanjang di dunia serta menempatkan negara dengan 216 kota andalan dari 516 kota andalan nasional yang berada di tepi air, baik laut, sungai, maupun danau. Dilihat dari sejarahnya, kota-kota air tersebut berakar dari faktor geografis dan historis arsitektur keputahan di mana basis pengembangannya berorientasi pada tatanan spasial dan jalur-jalur perairan. Namun dalam perkembangannya, kota-kota air tersebut mengalami kemunduran baik fungsi maupun ciri perkotanya akibat perkembangan transportasi darat dan pusat-pusat kegiatan baru di luar kawasan tepi air. Hal ini berdampak jelas pada kondisi ruang publik perkotaan yang berkurang kumuh dan statis.

Untuk itu diperlukan suatu pemetaan elemen-elemen area publik tepi air perkotaan dalam "kesatuan ekokultural ruang daratan-perairan" kota tepi air. Model arahan yang disajikan dalam makalah ini merupakan gagasan awal upaya penelitian berupa revitalisasi ruang publik tepi air perkotaan yang didasarkan pada hasil penelitian perilaku dan karakteristik ruang berbasis budaya Yuni kota tepi air.

Kata-kata kunci: archipelago, inter-islands consolidation, ecoscape network, hybrid, transprogramming

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, kawasan kota tepi air mengalami pasang surut. Pada saat peran angkutan air digeser oleh angkutan darat maka kawasan tepi pantai yang pada mulanya merupakan lokasi pusat kegiatan perkotaan mengalami pergaraan orientasi ke kawasan daratan. Hal ini menyebabkan kawasan tepi pantai menjadi daerah yang kurang terpelihara, bahkan dengan adanya perkembangan kota di kawasan daratan yang pesat menjadikan kawasan pantai sebagai daerah "belakang" dan sebagai tempat pembuangan berbagai jenis limbah.

Namun, pada tahap perkembangan berikutnya karena lahan perkotaan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan perkotaan semakin terbatas, tumbuhlah perhatian untuk kembali ke kawasan tepi air perkotaan yang sudah serat dengan berbagai asal-usul lingkungan baik secara ekologis, kerugian maupun visual. Fenomena ini melatarbelakangi tema kajian makalah ini dengan mengangkat topik revitalisasi ruang publik tepi air. Suatu langkah peningkatan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah memunculkan kembali suatu paradigma atau ruang nasional yang berbasis keputahan. Ruang publik yang berada di kawasan tepi kota-kota air merupakan suatu embrio perencanaan yang berfungsi sebagai generator atau kutub magnet bagi keberlanjutan suatu sistem tatanan ruang berbasis keputahan.
Kita bangun lingkungan kita sendiri... bersama-sama

Gambar 1  Skema Posisi Ruang Publik Teplan Air dalam Sistem Spasial Perkotaan

ARCHIPELASCAPE

Dari Sabang sampai Merauke berjarak puluh-puluh. Semua menyambung menjadi satu. Itulah Indonesia. Syair lagu diatas sangat kita kenal demikian pula wacana politik 'Wawasan Nusantara' sudah seiring kita dengar, namun, hal ini belum tercerminkan dalam ruang perkotaan secara nasional. Perkembangan perkotaan yang berorientasi ke arah daratan jauh lebih pesat, baikan sama sekali tidak memperhatikan kawasan teplan pantai di mana laut merupakan perekat antar pulau.

Archipelascape merupakan suatu paradigma baru dalam rancangan urban yang diajukan dalam makalah ini. Menilik empat konsep utama. Pertama, 'trans-boundary network', yaitu model pengelolaan tata ruang dengan sistem jejeran lintas batas. Kedua, 'inter-islands consolidation', yaitu konsep konsporese wilayah dengan basis jejeran tata ruang kepulauan. Ketiga, ecospore network, yaitu konsep ekologis ruang perkotaan berbasis jejeran bentang alam dan kultural dalam upaya mewujudkan kota berkelanjutan (blue design). Keempat, waterfront community empowerment, yaitu suatu program peningkatan kualitas yelidupan masyarakat teplan air yang kondisinya saat ini dalam kategori masink dan dalam jumlah populasi yang sangat besar.

Untuk itu, perencanaan ruang publik teplan air yang berada pada posisi sangat strategis sebagai titik temu dan pengikat jejeran pergerakan manusia, barang, dan informasi dalam konteks tata ruang berbasis kepulauan sangat mendesak untuk segera dilakukan penataan. Penataan dalam hal ini tidak sekedar berupa pembangunan proyek-proyek 'kota marina' yang lebih berorientasi pada program investasi yang penting yang seiring neiumlukan berbagai masalah yang berkaitan dengan proses privatasi kawasan dan berdampak pada konflik berbagai kepentingan. Upaya penataan dalam skala penelitian konsep tata ruang nasional berbasis kepulauan harus dimulai dari identifikasi profil masing-masing kota yang akan dimasukkan secara bertahap dengan berbagai skala dan prioritas pengembangan dalam sistem jejeran lintas pulau (trans-islands network).

* KERATAN ARSITEK INDONESIA * : https://keratan.id * http://www.keratan.id * 329

Keratan Arsitek Indonesia (KAI) mempublikasikan artikel dalam bentuk ebook sebagai bentuk bantuan dan dukungan bagi para pelajar dan mahasiswa di sektor arsitektur.
PENDEKATAN PERANCANGAN

Bentuk kegiatan dan karakteristik ruang perkotaan mengalami perkembangan yang sedemikian pesat dan kompleks. Untuk itu pendekatan-pendekatan yang normatif dan konvensional sangat sulit diterapkan dalam mengikuti perkembangan tersebut.

"More Hybrid, More Sustainable". Dua kata kunci yang diajukan dalam makalah ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk menjawab kompleksitas permasalahan desain ruang publik teplain air. Hybrid, disini diartikan sebagai suatu bentuk komposisi baru yang merupakan kombinasi simbiosis elemen-elemen programatik rancangan ruang. Sedangkan, 'sustainable' disini diartikan sebagai bentuk pendekatan yang diorientasikan pada tujuannya keharmonisan tatanan ekokultural/ruang secara berkelanjutan.

Suatu konsep yang kelihatannya sangat muluk dan ideal ini kalau dicermati lebih dalam sebenarnya sangat sederhana, yaitu upaya menggabungkan beberapa program rancangan ruang secara harmonis (trans programming) dalam konteks ke’si’ian yang menuntut kreativitas tinggi dan respon yang sangat cepat.

**Gambar 2**  Pendekatan Perancangan Ruang Publik

Kawasan ruang publik teplain air yang mencakup komponen daratan dan perairan secara ekologi berfungsi sebagai penyanga berkelanjutannya kehidupan perkotaan. Namun, aktiv terbengkalainya kawasan teplain air dalam waktu yang relatif cukup lama memunculkan berbagai permasalahan sosio-kultural dan fisik-spasial perkotaan yang sangat kompleks. Sebagai gambaran, permasalahan ruang publik perkotaan antara lain: jalur pencapaian kearah perairan yang tidak menerus, pemandangan kearah perairan yang terputus, ruang-ruang yang tidak terurus, tidak adanya orientasi kawasan, infrastruktur yang tidak memadai dan bangunan-bangunan bersejarah dimasa kejayaan kota pantai/kota teplain sungai yang terbengkalai. Permasalahan ekologis yang berupa degradasi lingkungan (erosi, pencemaran, perubahan struktur ekologis), tidak adanya keterkaitan ekologis dalam penataan ekosistem perairan dan daratan, perubahan silat lahan, perubahan komposisi biota dan pola arus perairan merupakan suatu tugas yang sangat berat.

---

* 1343335039
* 129129321
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
* 129128883
Dengan demikian, aspek kegiatan dan pengguna (use-users), aspek tata ruang perkotaan dan aspek keterkaitan ekologis merupakan tiga hal yang mendasari pendekatan perancangan ruang publik tepian air perkotaan.

Ketiga aspek tersebut dapat terpenuhi apabila dapat diwujudkan keseimbangan/keharmonisan proses kehidupan perkotaan yang berada pada dua kutub magnet generator, yaitu 'aquatic generator' (kutub penarik kegiatan kearah perairan) dan 'terrestrial generator' (kutub penarik kegiatan kearah daratan).

**PEMETAAN ELEMEN-ELEMEN DESAIN**

Ruang publik tepian air perkotaan dibidang pemanfaatannya harus dihilati dari ketiga aspek yang mendasari pendekatannya, yaitu kegiatan, tata ruang, dan ekologis.

Secara historis, eksistensi terbentuknya komunitas ruang perkotaan tepian air dapat dibedakan menjadi 2 kelompok. Pertama, masyarakat yang tradisi menetap dan berkembang pada lokasi di kawasan tepian air dengan basis budaya perairan (water culture). Kedua, kelompok masyarakat yang menghuni kawasan tepian air akibat proses urbanisasi dengan dasar pertimbangan budaya huni pada keterbatasan lahan (masyarakat marginal). Maka, kegiatan yang berkembang diketua kawasan dengan komunitas yang berbeda tersebut menunjukkan karakter yang berbeda. Komunitas ‘water culture’ mempunyai bentuk komposisi masyarakat yang relatif homogen serta mempunyai karakter kegiatan yang berbasis pada ‘aquatic environment’ (misalnya: mata pencarian, festival-festival tradisional, dsb). Sedangkan komunitas urban yang berada di ruang publik kawasan tepian air relatif lebih heterogen serta tidak mempunyai basis kultural kegiatan yang berorientasi pada budaya perairan.

<table>
<thead>
<tr>
<th>FENOMENA</th>
<th>PROBLEM</th>
<th>KONTeks</th>
<th>ELEMEN PEMBERIUK</th>
<th>MODEL PENATAAN</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>* Perluasan kegiatan urban</td>
<td>Aquatic habitation</td>
<td>Urban design</td>
<td>KULTURAL</td>
<td>FUNGSI KAWASAN</td>
</tr>
<tr>
<td>* Wawasan ekologis tata ruang</td>
<td></td>
<td>Ecoscape network</td>
<td>ALAMI</td>
<td>* Alam</td>
</tr>
<tr>
<td>* Kawasan terbengkalai</td>
<td></td>
<td>Community development</td>
<td></td>
<td>* Kebun</td>
</tr>
<tr>
<td>* Pendekatan keseimbangan (harmonisasi)</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>* Bisnis</td>
</tr>
<tr>
<td>* Citra kawasan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>* Rekreasi</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Gambar 3 Analisis Spasial Kota Tepian Air

Maka, bentuk penanganan terhadap penenuhan kebutuhan ekspresi kedua komunitas tersebut diatas berbeda sesuai dengan agenda/program yang akan dikembangkan pada kawasan masing-masing.
Secara ekologis, penataan ruang publik tepian air perkotaan harus dilihat dari sistem tata ruang fisik alam dan buatan dalam sistem keterkaitan ekologis tepian air (waterfront), kawasan kota (city area), kawasan bawah tanah (geo front), kawasan pancak langit (sky front), serta kawasan perbukitan (hills). Hal ini mengingat keberlanjutan kehidupan perkotaan sangat tergantung pada keseimbangan/keharmonisan pemanfaatan kawasan hulu-hilir yang utuh.

Sehingga, secara singkat dua elemen utama pembentuk ruang publik perkotaan tepian air yang dapat dikenali disini berupa budaya huni tepian air dan sistem keterkaitan ekologis hulu-hilir perkotaan. Kedua elemen ini mendasari program kegiatan serta sistem spasial yang akan dikembangkan dalam menata ruang publik tepian air perkotaan.

**MODEL PENATAAN**

Berdasarkan pada paradigma perancangan, tata ruang berbasis kepulauan 'archipelagucscape', maka model penataan ruang publik tepian air perkotaan yang diusulkan disini lebih diarahkan pada pemrograman spasial dan kegiatan yang mendukung sistem lintas pulau (trans-islands network) serta dalam sistem keterkaitan hulu-hilir perkotaan setempat (urban ecoscape linkage). Sehingga, apapun kegiatan yang melingkupi serta yang akan dikembangkan dalam ruang publik tepian air perkotaan harus ditempatkan pada posisi dan sistem tersebut secara tepat.

Model ruang publik yang dirancang disesuaikan dengan model rancangan kota yang akan dikembangkan dalam sistem, jejang lintas pulau. Demikian pula dengan rancangan ekologis perkotaannya disesuaikan dengan karakteristik sistem hulu-hilir perkotaannya. Termasuk juga dalam mengembangkan keterkaitan visual serta mengembangkan citra kawasan tepian air perkotaan dapat dilakukan penataan koridor dan berbagai pemandangan yang menghubungkan kawasan tepian air dengan kawasan-kawasan perkotaan yang lain dengan mengatur tata letak bangunan, jaringan dan akses pemandangan ('view access and network') serta garis langit ('skyline') yang memungkinkan terciptanya garis pemandangan visual yang menarik.

![Gambar 4: Image pemanfaatan ruang publik tepian air perkotaan](image)

Selain itu untuk menghindari terjadinya proses privatisasi ruang publik tepian air perkotaan bagi pemanfaatan eksklusif yang tidak dapat diakses/dimiliki masyarakat umum perlu diciptakan sistem penataan yang bersifat 'open to public' secara benar. Akses publik ini dapat berupa penyediaan jalanan...
jalan tepian air (boulevard, promenade atau esplanade) serta ruang-ruang terbuka yang secara tidak langsung berhubungan dengan bagian-bagian kota.

Hal lain yang harus dilakukan dalam penataan ruang publik tepian air perkotaan adalah upaya pelestarian dan konservasi bangunan dan infrastruktur kawasan peninggian kota lama yang mendukung citra historis dan konteks lokal kawasan.

Beberapa kegiatan pemanfaatan kawasan tepian air perkotaan dapat berupa pembangunan kawasan bisnis dan komersial (‘central business district’), ‘marine residential area’, ‘festival market’, perluasan dermaga dan bentuk-bentuk pemanfaatan kembali kawasan dan bangunan lama dalam kemasan baru. Konsep ‘hybrid’ dapat diterapkan dalam menyusun program rancangan ruang secara lintas fungsi (trans programming) untuk menghadapi tuntutan keberagaman dan fleksibilitas pilihan-pilihan kegiatan yang ditawarkan bagi masyarakat perkotaan yang semakin kompleks dengan tuntutan efisiensi tinggi.

**KESIMPULAN**

Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan di sini bahwa dalam merancang ruang publik tepian air perkotaan, khususnya di Indonesia, harus dilihat dalam konteks tata ruang kepulauan (secara makro) serta konteks dataran hulu-hilir ekologis perkotaan (secara mikro).

Kegiatan yang dapat dikembangkan di kawasan ruang publik tepian air perkotaan dalam konteks kekinian harus lebih ‘hybrid’ (tuntutan keberagaman, fleksibilitas dan efisiensi tinggi) dalam kemasan lintas program kegiatan (trans programming).

**PUSTAKA ACUAN**


CURRICULUM VITAE

Nama : Budi Prayitno
Tempat, Tgl Lahir : Yogyakarta, July 23, 1961
Pekerjaan :
- Lecturer of Department of Architecture, Faculty of Engineering, Gadjah Mada University
- Head of Building Technology Laboratory Department of Architecture, Faculty of Engineering, Gadjah Mada University
- Head of CTAS Arsitrop (Center for Tropical Architecture Studies)

Keahlian / Minat :
- Aquascape Design
- Waterfront Development
- Ecology and Urban Design

Pendidikan :
- Undergraduate:
  Department of Architecture, Faculty of Engineering, Gadjah Mada University (1985)
- Graduate:
  a. Master of Engineering, Department of Human Settlement, Faculty of Global Environment Engineering, Kyoto University (1994)
  b. Doctor of Engineering, Department of Human Settlement, Faculty of Global Environment Engineering, Kyoto University (1997)

Membership :
- American Planning Association (1992-now)
- Architectural Institute of Japan (1992-now)
- City Planning Institute of Japan (1994-now)
- CIB (International Council for Research and Innovation in Building and Construction) TG. 38 urban sustainability (1999-now)
- Indonesian Association of Environmental Architecture (IAEA-SENVAR) (2000-now)

Publication:
8. "Inner City and Kampung Redevelopment By Inter-Area Consolidation Planning System", Media Teknik, No. 3, Th. XIX, Agustus, 1997

Seminar: